

CHAPTER III

METHODOLOGY

This chapter presents the research paradigm and approaches used in this study by discussing the methodology and the context in which the study occurred. This chapter begins with a discussion of the research design, an elaboration of the EFL pre-service teachers' anxiety amidst COVID-19, a justification for the participants' selection, a restatement of the research questions, a discussion of data collection methods, and an elaboration of data analysis related to the instruments used. This chapter ends with concluding remarks.

3.1 Research Design

A narrative is used to discover the answer to this research question. Narrative research refers to the study that examines the idiosyncrasy of activities, retrospective memory, the experience of time or passion, and study (Thomas, 2012). Moreover, this study approach explores the story or experience that happened and shares it. Consequently, this research investigates EFL pre-service teacher anxiety during field teaching practice amidst COVID-19.

3.2 Setting and Context

This study will conduct EFL pre-service teachers who followed field teaching practice amidst COVID-19 for 45 days in the seventh semester of

2020/2021. They are majoring in English Education Department at one of the state universities in Southeast Sulawesi, Indonesia.

3.3 Participants

This study's participant involves ten English Education Department students in the batch 2018 that have finished their field teaching amidst COVID-19 in the fifth semester. The participants are selected by their vibrant personalities in the classroom activity to convince the researcher and the reader that all the participants do the field teaching seriously and have anxiety in the process of field teaching practice.

Their university gives the 10 participants the authority to look for a school or make study groups in their environment. The provision given by the university is because of the COVID-19 pandemic.

The participants' names are disguised to keep their privacy concerns (see Table 1)

Table 1. *Participants' Data*

No.	Participants	Gender	Place
1	P1	Female	MTs Darul Mukhlisin Kendari
2	P2	Female	MA Darul Mukhlisin Kendari
3	P3	Male	SMK Bastren Miftahul Huda
4	P4	Female	Group learning at Betao village
5	P5	Female	MTs Asy-Syafiiyah

6	P6	Female	MTs Darul Mukhlisin Kendari
7	P7	Female	Ponpes Al-Askar Kendari
8	P8	Male	MA Darul Ulum Abuki
9	P9	Male	MA Darul Mukhlisin Kendari
10	P10	Male	MA Darul Mukhlisin Kendari

3.4 Instrumentation

The researcher uses two instruments in this study: a reflection sheet and a semi-structured interview to scrutinize EFL students' anxiety in-field teaching practice amidst COVID-19. The reflection will share with the participants using Google Forms and spread personally via *WhatsApp*. According to Barkhuizen (2014), written reflection consists of a question and blank space for participants to write their answers structured as a story. Participants could write and express their idea, story, and feeling more profoundly using this written reflection instrument. After using written reflection, the researcher decided to use the semi-structured interview to ensure some ambiguous answers from the participants in the written reflection before. According to O'Keeffe, Buytaert, Mijic, Brozovic, and Sinha (2016), semi-structured interviews can enhance credence and efficiently complete participants' data.

3.5 Data Collection

In this study, the researcher uses several procedures to collect the data. *Reflection* is the first procedure that the researcher gives to the participants. The questions are in *Google Forms* and spread personally through participants' *WhatsApp* numbers. The researcher will give a few days for participants to finish their written reflections. After the researcher receives all the participants' reflections, the following procedure is to read and analyze the data to separate the ambiguous answers. The participants with ambiguous or unclear answers will have a semi-structured interview with the researchers. After all the data is precise, the researchers will code the reflection and interview data using Microsoft Excel to categorize the questions (Q1-Q5) followed by participants' responses (P1-P10). Afterward, the data will be classified using various themes.

3.6 Data Analysis

The data will analyze using thematic analysis to classify EFL pre-service teachers' anxiety during field teaching practice amidst COVID-19. According to Liamputtong (2019), these thematic concepts firmly support the researcher in summarizing and unifying the data that might otherwise emerge dissimilarly. The gathered data will use a qualitative approach to understand the phenomenon in-depth and extensively. The participants' reflection data was coded using five colors—red, dark blue, dark yellow, green, and purple.

Google Forms will be transferred into Microsoft Excel to classify the data into three columns, consisting of raw data in the first column, preliminary codes in the second column, and the next column in the final code. The data categorization uses bolding, underlining, and coloring the rich or significant passage.

The example of the data is as follows:

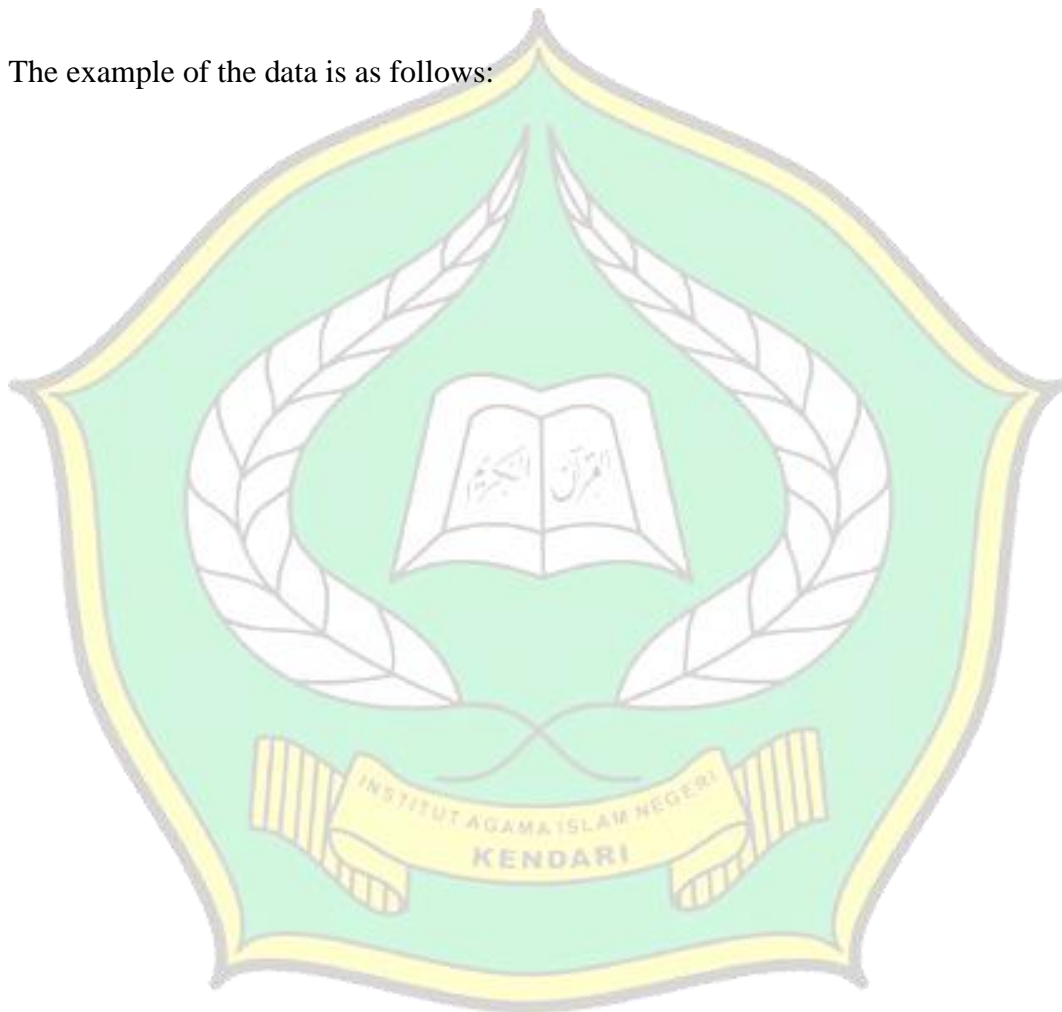


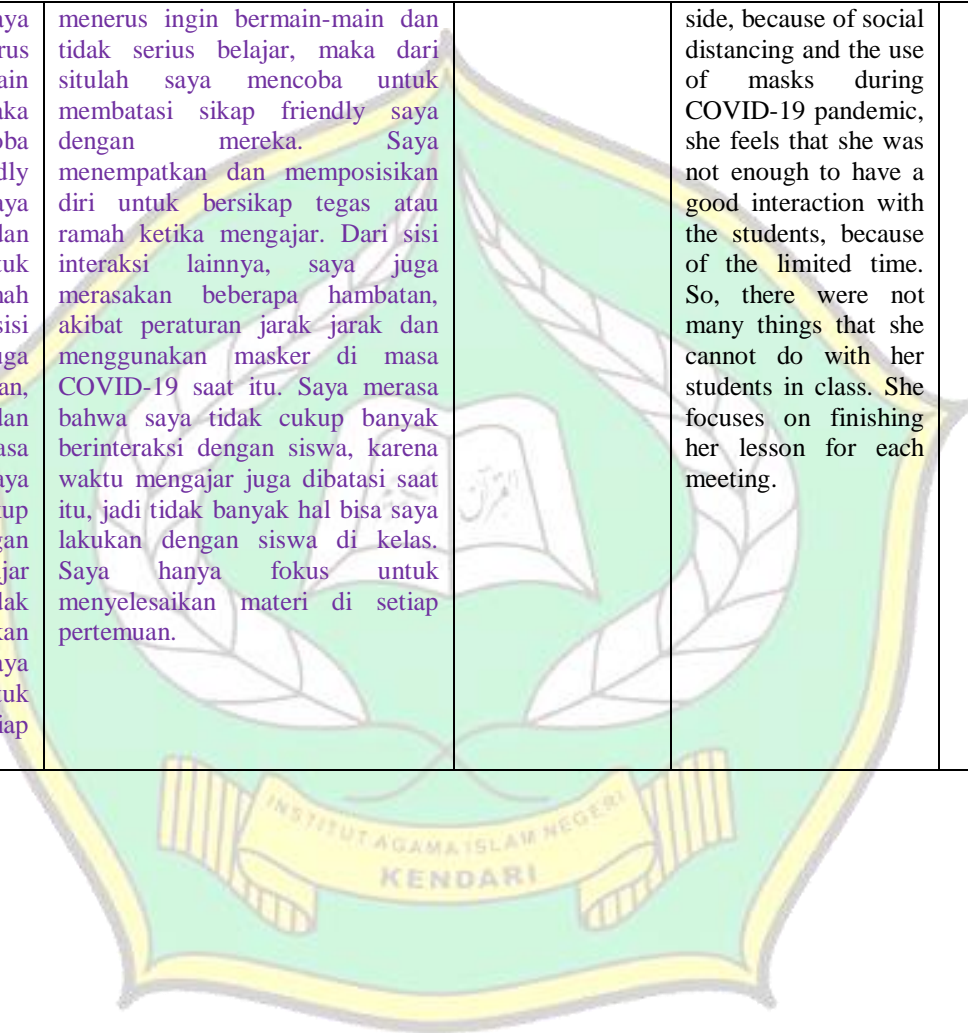
Table 2. Example of the data coding of Saldana framework (2016).

Name	Raw Data	Coding	Categorization	Theme & Interpretation	Sub-Theme	Theme
P1	<p>Perasaan saya saat itu tentunya saya sangat khawatir dan bingung untuk mencari sekolah untuk saya tempati sebagai tempat praktek mengajar selama program PLP 2 yang kurang lebih sekitar 40 hari. saya takut jika tidak menemukan sekolah yang mungkin masih melaksanakan pembelajaran secara offline. Karena saya berpikir jika saya harus mengajar secara online saya akan kesulitan untuk menyiapkan segala bentuk persiapan mengajar. Apalagi pada saat itu sedang dalam masa pandemi covid-19 dan banyak sekolah-sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing sesuai dengan peraturan pemerintah yang sudah di tetapkan. Saya berusaha mencari informasi dari temen-teman saya,</p>	<p>Perasaan saya saat itu tentunya saya sangat khawatir dan bingung untuk mencari sekolah untuk saya tempati sebagai tempat praktek mengajar selama program PLP 2 yang kurang lebih sekitar 40 hari. saya takut jika tidak menemukan sekolah yang mungkin masih melaksanakan pembelajaran secara offline. Karena saya berpikir jika saya harus mengajar secara online saya akan kesulitan untuk menyiapkan segala bentuk persiapan mengajar. Apalagi pada saat itu sedang dalam masa pandemi covid-19 dan banyak sekolah-sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing sesuai dengan peraturan pemerintah yang sudah di tetapkan.</p>	<p>Anxiety Reason: Teaching location</p>	<p>P1 Anxiety</p> <p>As P1 acknowledged, she feels worried and flurried looking for the school still running the offline learning in her teaching practice program. She thinks she will have trouble preparing the learning media and teaching practice in online classes while the COVID-19 pandemic. She attempted to look for information about the school from her friends. She gets the school for teaching practice in an Islamic boarding school that belongs to her friend's parents, then asks permission to do her teaching permission.</p>	Getting school	<p>School determination</p>

	<p>untungnya ada salah satu teman saya yang lokasi tempat tinggalnya dekat dengan pondok pesantren dan kebetulan orang tua dari teman saya tersebut adalah ketua yayasan dari pondok pesantren tersebut. Kemudian saya pun meminta bantuan untuk di izinkan ikut bergabung dalam kelompok mengajar di pondok pesantren tersebut.</p>					
P2	<p>Karena ini pengalaman pertama saya mengajar, saya merasa sedikit cemas saat menyiapkan bahan pembelajaran karena meskipun saya sudah diberikan materinya hal yang paling penting adalah saya harus memahami materi tersebut. Saya takut ketika proses belajar mengajar kemudian ada siswa yang bertanya dan saya tidak mampu untuk menjawab dikarenakan saya tidak begitu menguasai materinya.</p>	<p>Karena ini pengalaman pertama saya mengajar, saya merasa sedikit cemas saat menyiapkan bahan pembelajaran karena meskipun saya sudah diberikan materinya hal yang paling penting adalah saya harus memahami materi tersebut. Saya takut ketika proses belajar mengajar kemudian ada siswa yang bertanya dan saya tidak mampu untuk menjawab dikarenakan saya tidak begitu menguasai materinya.</p>	<p>Anxiety Reason: Frightened and Incapable of understanding</p>	<p>P2 Anxiety As P2 Acknowledged, she feels anxious about her ability to understand the material and afraid she will get an unexpected question from the students and cannot answer it because she has not mastered the material. Therefore, she searches more of the material on Google and YouTube for a better understanding.</p>	<p>Students' responses to understanding the material</p>	<p>Preparation and execution of lesson plan</p>

	menguasai materi tersebut.					
P3	Di minggu pertama, banyak hal yang terjadi, saya yang khawatir karena belum menguasai kondisi kelas sangat tekstual dalam pengajaran kali ini, dalam artian belum bisa mengelaborasi kelas dengan ideal sebagaimana adanya. Selanjutnya, saya merasa siswa masih belum menemukan kenyamanan dalam pembelajaran kali ini, seolah-olah hal ini masih tahap adaptasi yang menuntut baik itu guru maupun siswa merasa canggung dalam berinteraksi. Hal inilah yang membuat saya merasa gelisah dengan pembelajaran kali ini. Tapi setelah dievaluasi setelah pengajaran saya tahu apa yang menjadi kesalahan saya mulai dari membuka kelas sampai menutup terutama yang paling penting disini adalah cara berinteraksi dengan siswa dengan baik.	Di minggu pertama, banyak hal yang terjadi, saya yang khawatir karena belum menguasai kondisi kelas sangat tekstual dalam pengajaran kali ini, dalam artian belum bisa mengelaborasi kelas dengan ideal sebagaimana adanya. Selanjutnya, saya merasa siswa masih belum menemukan kenyamanan dalam pembelajaran kali ini, seolah-olah hal ini masih tahap adaptasi yang menuntut baik itu guru maupun siswa merasa canggung dalam berinteraksi. Hal inilah yang membuat saya merasa gelisah dengan pembelajaran kali ini.	Anxiety Reason: Nervousness, have not known the class condition, and adaptation of teacher and students	P3 Anxiety As P3 Acknowledged, In the first week, he tried to learn about the class condition because he needed to elaborate on the class ideally. Then he also feels that if the students still do not feel comfortable with the learning process in the first week, both teacher and students are still in adaptation steps in their awkward interaction.	Teaching performance	Teachers' adaptation in first encounters
P4	Perasaan saya bercampur antara senang dan bingung. Seperti yang saya katakan saya sangat senang terhadap anak kecil, jadi ketika saya mengontrol mereka ada	Perasaan saya bercampur antara senang dan bingung. saya merasa bingung ketika terkadang mereka ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru atau tidak mau mendengar. Saya bingung	Anxiety Reason: Students' conditions that are different	P4 Anxiety As P4 Acknowledged, she feels anxiety about the students'	Controlling the noise level in the class	Classroom management

	kesenangan tersendiri apabila mereka mau mendengar dan aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, saya merasa bingung ketika terkadang mereka ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru atau tidak mau mendengar. Saya bingung bagaimana harus membuat mereka memperhatikan saya dan tidak membuat keributan-keributan kecil di kelas yang membuat mereka tidak focus belajar.	bagaimana harus membuat mereka memperhatikan saya dan tidak membuat keributan-keributan kecil di kelas yang membuat mereka tidak focus belajar.	from the lesson plan, create a comfortable learning	responses that sometimes does not pay attention to her explanation as a teacher. She was confused about making the students pay attention to her and not making little noise in the class that made them not focus on the material.		
P5	Awalnya saya senang dan sangat antusias berinteraksi dengan para siswa. Saya juga bersikap sangat friendly kepada mereka. Saya berbicara santai kepada siswa. Namun, karena mungkin saya terlalu ramah ke mereka sehingga membuat mereka ingin selalu bermain-main dan bercanda, Namun, saya merasa bahwa mereka tidak begitu takut kepada saya, ibaratkan mereka jadi tidak begitu menghargai saya. Sehingga timbul perasaan khawatir bahwa siswa saya akan bersikap lebih santai lagi dalam artian tidak ada batasan antara saya sebagai guru dan	Awalnya saya senang dan sangat antusias berinteraksi dengan para siswa. Saya juga bersikap sangat friendly kepada mereka. Saya berbicara santai kepada siswa. Namun, karena mungkin saya terlalu ramah ke mereka sehingga membuat mereka ingin selalu bermain-main dan bercanda, Namun, saya merasa bahwa mereka tidak begitu takut kepada saya, ibaratkan mereka jadi tidak begitu menghargai saya. Sehingga timbul perasaan khawatir bahwa siswa saya akan bersikap lebih santai lagi dalam artian tidak ada batasan antara saya sebagai guru dan mereka sebagai siswa. Saya khawatir mereka akan terus	Anxiety Reason: Relationship boundaries between teacher and students, students' response to teacher attitude, Social distance, use of masks, and limited time	P5 Anxiety As P5 acknowledged, she was anxious about the student's attitude. There are no relationship boundaries between teachers and students. She was worried that the students just wanted to play and did not study seriously. Because of that, she tried to confine her friendly attitude. She tried to be firm and kind in teaching. On another	Limited interaction amidst COVID-19	Teachers' interaction amidst COVID-19

<p>mereka sebagai siswa. Saya khawatir mereka akan terus menerus ingin bermain-main dan tidak serius belajar, maka dari situlah saya mencoba untuk membatasi sikap friendly saya dengan mereka. Saya menempatkan dan memposisikan diri untuk bersikap tegas atau ramah ketika mengajar. Dari sisi interaksi lainnya, saya juga merasakan beberapa hambatan, akibat peraturan jarak jarak dan menggunakan masker di masa COVID-19 saat itu. Saya merasa bahwa saya tidak cukup banyak berinteraksi dengan siswa, karena waktu mengajar juga dibatasi saat itu, jadi tidak banyak hal bisa saya lakukan dengan siswa di kelas. Saya hanya fokus untuk menyelesaikan materi di setiap pertemuan.</p>	<p>menerus ingin bermain-main dan tidak serius belajar, maka dari situlah saya mencoba untuk membatasi sikap friendly saya dengan mereka. Saya menempatkan dan memposisikan diri untuk bersikap tegas atau ramah ketika mengajar. Dari sisi interaksi lainnya, saya juga merasakan beberapa hambatan, akibat peraturan jarak jarak dan menggunakan masker di masa COVID-19 saat itu. Saya merasa bahwa saya tidak cukup banyak berinteraksi dengan siswa, karena waktu mengajar juga dibatasi saat itu, jadi tidak banyak hal bisa saya lakukan dengan siswa di kelas. Saya hanya fokus untuk menyelesaikan materi di setiap pertemuan.</p>		<p>side, because of social distancing and the use of masks during COVID-19 pandemic, she feels that she was not enough to have a good interaction with the students, because of the limited time. So, there were not many things that she cannot do with her students in class. She focuses on finishing her lesson for each meeting.</p>		
---	---	---	---	--	--